



Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Stimulasi Oromotor pada Anak Stunting di Kecamatan Junrejo, Kota Batu

Gendhis Endtrinasari Almira Dewanty¹, Atika Yulianti², Dhimas Radian Yasenda²

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

² Puskesmas Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author : gendhisdewanty@gmail.com

Info Artikel : Diterima 14 Desember 2024; Direvisi 13 Januari 2025; Disetujui 30 Januari 2025; Publikasi 15 Maret 2025



ABSTRAK

Latar belakang: Ketidakseimbangan asupan gizi pada anak, terutama selama fase emas kehidupan (*golden period*) yang terdiri dari awal seribu tahun hidup, disebut dengan stunting. Fisioterapi dapat turut andil dalam intervensi anak risiko stunting dengan stimulasi oromotor. Seorang ibu akan memberikan perilaku kasih sayang pada anaknya sesuai dengan kemampuan dalam dirinya, salah satunya pada aspek pendidikan. Faktor predisposisi berupa pendidikan tersebut dapat mendorong ibu untuk patuh memberikan asuhan dan stimulasi pada anaknya. Maka tujuan penelitian ini untuk menelaah hubungan pendidikan ibu dengan kepatuhan ibu terhadap pemberian stimulasi oromotor di Desa Junrejo, Kota Batu.

Metode: Studi korelasi digunakan sebagai desain penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *pre-experimental*, diberikan kuesioner selama 6 hari berturut-turut.

Hasil: Didapatkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak pada program Pos Gizi Stunting (POZTING) Kecamatan Junrejo, Kota Batu yaitu SMA/SMK sejumlah 8 orang dengan persentase 80%. Kepatuhan dilakukan pengelompokan dengan kategori rendah sebanyak 3 orang dengan presentasi 30% dan kategori sedang sebanyak 7 orang dengan persentase 70%.

Simpulan: Terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian stimulasi oromotor pada anak dengan risiko stunting. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih patuh dalam melakukan stimulasi oromotor pada anak di rumah.

Kata kunci: *Tingkat Pendidikan;Kepatuhan;Stimulasi Oromotor;Fisioterapi*

ABSTRACT

Title: *Relationship between Education Level and Mother's Compliance in Providing Oromotor Stimulation to Children at Risk of Stunting in Junrejo District, Batu City*

Background: *Stunting is the result of an imbalance in a child's nutritional intake, particularly during the golden years of life, which include the start of a thousand years. When it comes to oromotor stimulation, physiotherapy can help children who are at risk of stunting. A mother will show her child affection in accordance with her skills, including in the area of education. Mothers may be encouraged to comply with the care and stimulation of their children by the predisposing factor, which takes the shape of education. Therefore, the goal of this study is to investigate in further detail the connection between maternal education and compliance with oromotor stimulation in Junrejo Village, Batu City.*

Method: *The correlation approach is employed in the research design. This kind of study uses a pre-experimental design and is quantitative in nature, utilizing questionnaires for six days in a row.*

Result: *It was discovered that, with eight participants and an 80% proportion, SMA/SMK had the highest level of education in the Stunting Nutrition Post (POZTING) program in Junrejo District, Batu City. Three people in the low category had a 30% presentation, while seven people in the medium category had a 70% percentage.*

Conclusion: *It can be inferred that maternal compliance in giving children at risk of stunting oromotor stimulation is correlated with maternal education level. Higher educated mothers will be more cooperative when it comes to giving their kids oromotor stimulation at home.*



Keywords: *level of education; compliance; oromotor stimulation; physiotherapy*

PENDAHULUAN

Anak adalah sebuah investasi untuk sumber daya manusia gemilang masyarakat selanjutnya. Namun, anak memerlukan perhatian khusus dalam segala aspek kehidupannya, termasuk dengan kesehatan gizi. Ketidakseimbangan asupan gizi pada anak, terutama selama fase emas kehidupan (*golden period*) yang terdiri dari awal seribu tahun hidup, disebut dengan stunting.¹ Stunting termasuk gangguan yang multifaktorial, yaitu terdapat banyaknya penyebab yang dapat memunculkan gejala stunting. Beberapa faktor berupa minimalnya praktik pemberian gizi, rendahnya pengetahuan ibu tentang kesehatan & gizi dapat mempengaruhi risiko stunting.² Umur kehamilan, komplikasi saat persalinan, riwayat berat badan lahir rendah, tidak pernah mendapatkan ASI eksklusif adalah faktor lain dari penyebabnya. Ciri dari balita stunting di antaranya tinggi badan rendah dan panjang badan anak berada dibawah dua deviasi standar pertumbuhan.³ Jika tidak ditangani dengan tepat, stunting dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan kognitif, dan perkembangan motorik, serta gangguan pada sistem kekebalan tubuh, hingga meningkatnya angka kematian.^{1,3}

Integrasi data antara Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Studi Kasus Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) 2019 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), bahwa prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 adalah 21,6%. Beberapa provinsi mengalami penurunan prevalensi dari tahun ke tahun, salah satunya adalah Jawa Timur hingga menyentuh angka 19,2% di tahun 2022.³ Salah satu kota di Jawa Timur adalah Kota Batu. Kota Batu memiliki kondisi stunting yang cukup tinggi, yaitu menyentuh angka 23,1% di tahun 2023.⁴ Maka, tindakan untuk segera menurunkan stunting dengan intervensi tepat dan spesifik sangat dibutuhkan. Selain itu, sinergi dari tenaga kesehatan merupakan hal yang sangat penting, termasuk dokter, bidan, perawat, ahli gizi, dan juga fisioterapi.

Fisioterapi didefinisikan sebagai layanan kesehatan yang berfokus pada orang dan/atau kelompok dengan tujuan membangun, memelihara, dan mendapatkan kembali fungsi pergerakan tubuh. Tidak hanya untuk dewasa saja, namun pelayanan fisioterapi diberikan pada semua rentang umur, termasuk untuk anak dan balita dalam kategori risiko dan anak stunting.⁵ Dengan adanya perlambatan perkembangan anak stunting pada kemampuan motorik, fisioterapi dapat turut andil dalam intervensi anak risiko stunting dengan stimulasi oromotor.⁶ Stimulasi oromotor merupakan stimulasi dengan memberikan sentuhan dan pijatan lembut pada bagian otot area mulut. Tujuannya adalah untuk terjadi peningkatan peredaran darah, fungsi otot, perangsangan kemampuan makan (*feeding ability*),

serta perangsangan n. Vagus untuk menimbulkan rasa lapar.⁷

Dengan adanya penanganan yang tepat, termasuk pemberian latihan motorik pada anak stunting, pertumbuhan anak dapat tercapai sesuai status gizi seharusnya. Peran seorang Ibu sangat penting bagi perkembangan kesehatan dari anak stunting. Memenuhi kebutuhan gizi, memantau pertumbuhan dan perkembangan anak setiap hari, serta menstimulasi si anak merupakan bagian dari beberapa tanggung jawab kepatuhan kedua orang tua dalam membesarkan anak, meskipun biasanya ibu lebih merasa terikat secara emosional karena ialah yang menggendong dan melahirkan.⁸

Dalam mengemban sebuah tanggung jawab sebagai orang tua, seorang ibu akan memberikan perilaku kasih sayang pada anaknya sesuai dengan kemampuan dalam dirinya, salah satunya didorong dari aspek pendidikan.⁹ Berdasarkan teori Lawrence Green (1948), Tingkat intelektual seseorang meningkat seiring dengan jumlah pendidikannya. Akibatnya, kemampuan untuk menerima dan memahami informasi akan semakin baik dan cepat. Selain itu, seseorang dengan pendidikan tinggi akan mempunyai pola pikir positif terkait dengan penyakit dan terapi yang dijalankannya.¹⁰ Sehingga, faktor predisposisi berupa pendidikan akan membuat ibu terdorong melakukan asuhan terbaik untuk anaknya.

Maka, tujuan dari penelitian ini akan peneliti telaah mengenai hubungan pendidikan ibu dengan kepatuhan ibu terhadap pemberian stimulasi oromotor di Desa Junrejo, Kota Batu.

METODE PENELITIAN

Studi korelasi digunakan sebagai desain penelitian ini. Studi yang mengamati hubungan antara dua variabel dalam suatu situasi atau sekelompok orang dikenal sebagai studi korelasi.¹⁰ Dengan menyebarkan kuesioner selama enam hari berturut-turut, penelitian ini menggunakan desain penelitian pra-eksperimental dan jenis penelitian kuantitatif. Stunting merupakan variabel independen penelitian, sedangkan kepatuhan ibu terhadap stimulasi oromotor merupakan variabel dependennya. Populasi penelitian adalah semua ibu memiliki balita risiko stunting yang mengikuti program POZTING (Pos Gizi Stunting) di Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan *Non-probability sampling* dalam pengambilan sampel. Teknik ini dilakukan jika jumlah populasi tidak luas dan semua bagian dari populasi dijadikan sampel.¹¹

Kriteria inklusi: (1) Ibu yang memiliki anak risiko stunting berusia <5 tahun, (2) Ibu yang sehat secara fisik dan mental. Kriteria eksklusi (1) Ibu yang menolak untuk melakukan pemberian stimulasi oromotor di rumah.



Pada penelitian ini, seluruh ibu dengan anak risiko stunting akan mendapatkan informasi, penjelasan, dan prosedur dalam penelitian, stimulasi oromotor dan jadwal untuk stimulasi oromotor. Kepatuhan ibu dengan kriteria inklusi didasarkan pada kepatuhan ibu dalam memberikan stimulasi oromotor kepada anak dengan tiga kali dalam sehari, selama satu minggu. Variabel ini diukur dengan menggunakan tabel kontrol dalam buku panduan stimulasi oromotor yang diisi setiap hari dalam jangka waktu satu pekan. Jumlah pemberian stimulasi oromotor dalam waktu satu pekan dibagi total jumlah pemberian stimulasi oromotor yang seharusnya yaitu 21 kali, dan dikali 100. Maka, persentase kepatuhan akan didapatkan dan tingkat kepatuhannya akan diukur menggunakan *Bloom's Cut Off Point*.^{12,13}

Uji *Kendall's Tau* akan digunakan sebagai teknik untuk analisis data penelitian ini. Ketika menguji dengan data ordinal, *Kendall's Tau* dimanfaatkan untuk menguji hipotesis asosiatif/korelasi.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan karakteristik pada ibu yang memiliki anak risiko stunting di Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Dilakukan analisis univariat pada karakteristik pendidikan ibu dan kepatuhan ibu terhadap pemberian stimulasi oromotor.

Tabel 1. Karakteristik Usia Ibu

Usia Ibu	<i>f</i>	%
25-35 tahun	8	80%
36-45 tahun	2	20%
46-55 tahun	0	0%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar ibu berada pada usia dewasa awal, yakni 25 hingga 35 tahun, yakni sebanyak 8 responden (80%), dan pada usia dewasa akhir, yakni sebanyak 2 responden (20%).

Tabel 2. Karakteristik Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	<i>f</i>	%
SD	0	0%
SMP	2	20%
SMA/SMK	8	80%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden—hingga 8 responden, atau 80%—memiliki ijazah sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan, sedangkan hanya 2 responden (20%) yang merupakan ibu dengan ijazah sekolah menengah pertama.

Tabel 3. Tingkat Kepatuhan Ibu

Kepatuhan Ibu	<i>f</i>	%
Rendah	3	30%
Sedang	7	70%
Tinggi	0	0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa 7 responden, atau 70% sampel, memiliki tingkat kepatuhan sedang, sementara 3 responden, atau 30% sampel, adalah ibu dengan tingkat kepatuhan rendah. Untuk memastikan hubungan antara variabel independen dan dependen, analisis bivariat digunakan.¹¹

Tabel 4. Hasil Analisa Statistik Hubungan Antar Variabel

Tingkat Pendidikan	Tingkat Kepatuhan				Total
	Rendah		Sedang		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
SMP	2	20%	0	0%	2
SMA	1	10%	7	70%	8
Nilai <i>p</i>	0,042				

Dua orang ibu (20%) dengan pendidikan SMP memiliki kepatuhan rendah, satu orang ibu (10%) dengan pendidikan SMA memiliki kepatuhan rendah, dan tujuh orang (70%) memiliki kepatuhan sedang, menurut Tabel 4. Nilai *p* yang dihitung adalah 0,042. Nilai alpha Cronbach sebesar 0,05 dibandingkan dengan nilai *p* yang dihitung. Di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, nilai $p < \alpha$ ($0,042 < 0,05$) menunjukkan adanya korelasi antara kepatuhan ibu terhadap stimulasi oromotor pada balita berisiko stunting dengan capaian pendidikan.

Menurut hasil penelitian, 80% responden ibu telah menyelesaikan sekolah menengah atau lebih tinggi. Tingkat pendidikan akan berdampak pada kapasitas seseorang untuk bernalar, menjelaskan berbagai hal, serta menyerap dan memproses pengetahuan.⁹ Lebih jauh lagi, pencarian seseorang terhadap informasi kesehatan dan informasi yang mereka temukan dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka. Sedangkan ibu berpendidikan rendah cenderung kurang paham dalam menerima informasi yang berkaitan dengan kesehatan khususnya mengenai ibu sebagai peran merawat anaknya. Faktor risiko terjadinya stunting dapat dipengaruhi oleh pendidikan ibu yang rendah, karena akan sulit menyerap informasi gizi dan kepatuhan asuhan medis sehingga anak dapat berisiko mengalami stunting.¹⁵

Pendapatan, penyakit menular, pola asuh, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, faktor genetik, berat badan lahir rendah, kekurangan energi dan protein, penyakit kronis, serta pendidikan, tidak luput dari hubungan peristiwa tumbuh kembang anak dari orang tua.⁸ Selain dari pendidikan yang dijalani seorang ibu dalam masa sekolah formal, pendidikan kesehatan tentang tindakan atau perawatan seorang ibu pada balita yang meliputi asupan nutrisi yang adekuat seperti nutrisi hewani yang mengandung protein dan makanan yang bervariasi untuk mencegah terjadinya stunting.

Sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan sedang hingga menyentuh angka 80% dari total responden. Patuhnya seseorang, dipengaruhi oleh pengalaman setiap individu dalam menerima informasi dari aspek faktor lingkungan, sosial budaya, serta dalam hal pelayanan kesehatan yang diketahui

sebelumnya.¹⁶ Ketidaktepatan terhadap perawatan medis dari tenaga kesehatan biasanya terjadi apabila jenis dan/atau kuantitas perawatan berlebihan, frekuensi perawatan harian berlebihan, jenis perawatan bervariasi, kurangnya pengetahuan tentang perawatan jangka panjang, dan tidak adanya penjelasan tentang efek samping atau kontraindikasi perawatan.¹⁷ Oleh karena itu, dengan pengawasan, demonstrasi, dan penyuluhan stimulasi oromotor langsung pada anak risiko stunting dari seorang ibu setiap 6 hari secara berturut-turut, untuk membuat motivasi positif serta niat tindakan, yang akhirnya akan menjadi perilaku berupa kepatuhan.

Dengan dominasi pendidikan menengah ke atas yang memiliki tingkat kepatuhan sedang, maka hal ini sesuai dengan teori Notoadmojo (2012) pemahaman dan perubahan perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dalam hal ini pada kepatuhan ibu dalam pemberian stimulasi oromotor.¹

SIMPULAN

Penelitian ini memaparkan bahwa pendidikan terbanyak pada program Pos Gizi Stunting (POZTING) Kecamatan Junrejo, Kota Batu yaitu SMA/SMK sejumlah 8 orang dengan persentase 80%. Tiga orang kategori rendah dengan presentasi 30% dan tujuh orang kategori sedang dengan proporsi 70% digunakan untuk mengklasifikasikan kepatuhan.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian stimulasi oromotor pada anak dengan risiko stunting. Pendidikan tinggi pada seorang Ibu akan membuat ibu lebih patuh dalam mengimplementasikan stimulasi oromotor pada anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Pertiwi ANAM, Dwinata I, Qurniyawati E, Rismayanti R. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Kabupaten Bone Dan Enrekang. *J Kesehat Lingkung Indones*. 2024;23(1):101–10.
- Hartati L, Wahyuningsih A. Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo. *INVOLUSI J Ilmu Kebidanan*. 2021;11(1):28–34.
- Pertiwi ANAM, Hendrati LY. Literature Review: Analisis Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Jawa Timur. *Amerta Nutr*. 2023;7(2SP):320–7.
- TPPS. Laporan Semester 1 Pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Jawa Timur. 2024;1–30.
- Kemendes. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Fisioterapi. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Indonesia; 1662, 2015. p. 1–54.
- Khadijah S, Hidayati A, Marshela Tiara Ningrum A, Rizka Lathifani N, Norma Syinta A, Bakhita Hanifah Z. Neurodevelopmental Treatment dan Oral Stimulation pada Anak Cerebral Palsy: Case Report. *Physio HS [Internet]*. 2023;6(2):45–50. Available from: <https://doi.org/10.22219/physiohs.v6i2.30310https://ejournal.umm.ac.id/index.php/physiohs>
- Dinata K, Perdana S, Debi S. Edukasi Mencegah Stunting Dengan Oral Motor Exercise di Pos Balita Puskesmas Banyuwangur Surakarta. *J Rumpun Ilmu Kesehat*. 2024;4(1):277–85.
- Susilawati EF, Triatmaja Raharja K, Setia Ningsih W. Peran Ibu dalam Merawat Balita Stunting di Desa Larangan Luar Pamekasan. *J Sains dan Teknol Kesehat*. 2024;4(2):8–12.
- Rosalini W, Budiman MEA, Putri P, Maurida N. Pemenuhan Gizi Seimbang Anak Prasekolah Di Masa Pandemic Covid-19. *J Keperawatan Sriwij*. 2022;9(2):33–8.
- Notoadmojo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Priyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pertama. Chandra T, editor. Sidoarjo: ZIFATAMA PUBLISHING; 2008. 195 p.
- Alzahrani H, Mackey M, Stamatakis E, Zadro JR, Shirley D. The Association Between Physical Activity and Low Back Pain: A Systematic Review and Meta-Analysis of Observational Studies. *Sci Rep*. 2019;9(1):1–10.
- Ashebir W, Yimer B, Alle A, Teshome M, Tekla Y, Wolde A. Knowledge, attitude, practice, and factors associated with prevention practice towards COVID-19 among healthcare providers in Amhara region, northern Ethiopia: A multicenter cross-sectional study. *PLOS Glob Public Heal [Internet]*. 2022;2(4):e0000171. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pgph.0000171>
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 2008.
- Yanti NID, Krisnana I, Lestari P. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Antenatal Care Pada Primigravida Riwayat Pernikahan Dini. *Indones Midwifery Heal Sci J*. 2021;3(2):98–106.
- Dwi Arini H, Agung A, Putri AD, Yuliawati AN. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *JIM J Ilm Mahaganasha [Internet]*. 2023;2(Desember):29–36. Available from: <https://www.ojs.farmasimahaganasha.ac.id/index.php/JIM/article/view/153>
- Labiba Khuzaima L, Sunardi. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Puskesmas Sewon Ii Periode Januari 2021. *J Kefarmasian Akfarindo*. 2021;15–21.